



Diterima: 25-06-2020

Disetujui: 25-12-2020

Dipublikasi: 30-12-2020

CAPAIAN PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK DAN STIMULASINYA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Eka Damayanti*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id

M. Ansar Nasrul

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
billabong.atl@gmail.com

*Penulis Koresponden

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan fisik motorik pada anak usia 3-4 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan merumuskan stimulasi yang tepat. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian sebanyak dua anak berusia 3-4 tahun yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) anak usia 3-4 tahun, (2) mudah dijangkau peneliti, (3) bersedia menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan narasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kedua anak telah memenuhi capaian perkembangan pada aspek fisik motorik anak baik motorik kasar maupun motorik halus. Bentuk stimulasi yang dilakukan orangtua anak, yakni (1) membiarkan anak melakukan hal-hal yang dapat membantu perkembangan aspek motoriknya; (2) memberikan pujian/ apresiasi terhadap pencapaian perkembangan anak; (3) mengawasi anak ketika melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan aspek motoriknya; dan (4) membantu anak dalam proses perkembangannya.

Kata kunci: anak usia dini; capaian perkembangan; fisik motorik; stimulasi perkembangan

ACHIEVEMENT OF PHYSICAL MOTOR DEVELOPMENT AND ITS STIMULATIONS IN CHILDREN AGED 3 TO 4 YEARS

Abstract: This research aims to determine the description of physical motor development in children aged 3 to 4 years based on the child development achievement standard and to formulate an appropriate stimulation. The research was conducted by using a qualitative descriptive approach with two subjects who were 3 to 4 years old. The subjects were selected purposively based on criteria: (1) children aged 3 to 4 years, (2) accessible for the researchers, (3) Willing to be the subject of research. Data were collected by using observation and interview techniques and then analyzed descriptively. The result this study showed that two children have met the achievement of physical motor development. The stimulation that parents have done namely : (1) let the children do something which could help them develop their motor skills; (2) Give a praise-shaped appreciation for their achievement development; (3) supervise the child when conducting activities that may develop their motor skills; (4) help the child in the process of development.

Keywords: early childhood; development achievements; physical motoric; development stimulation

Pendahuluan

Pendidikan saat ini mengalami perubahan yang signifikan. Berbagai kebijakan tentang pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah agar kualitas dapat meningkat. Menurut Romlah (2017) perubahan kebijakan tersebut banyak merubah pola pikir pendidik dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Berdasarkan peraturan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu menstimulus pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut baik jenjang pendidikan formal maupun non formal.”

Suyadi (2013) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini berperan sangat penting bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak dengan berbagai aspek-aspek perkembangan. Pertumbuhan dan kemampuan anak menyangkut segala aspek yaitu aspek bahasa, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, aspek kognitif dan aspek nilai moral agama. Dalam *National Association for the Education Young Children-NAEYC* (Patiung et al., 2019) tertuang bahwa anak usia dini atau *early childhood* merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa itu merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia (Huliyah, 2016; Nadirah, 2016; Sumiyati, 2016).

Anak usia dini menurut Montessori (Hurlock dalam Sutini, 2013) berpendapat bahwa anak usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan, sehingga tidak terhambat perkembangannya. Anak usia dini mempunyai potensi sedemikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan, termasuk perkembangan fisik motorik. Artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ketika fisik berkembang dengan baik, memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan mengeksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan orang lain (Nadjih & Imroatun, 2016). Perkembangan fisik ditandai dengan perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus.

Dalam perkembangan fisik motorik, dibutuhkan pemberian stimulus untuk mengembangkannya, seperti dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain, khususnya kegiatan bermain yang melibatkan gerak fisik motorik anak dan tentunya dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Stimulus sederhana yang dapat dilakukan anak di sekolah maupun di rumah pada saat anak sambil bermain,

diantaranya dasar-dasar keterampilan untuk menulis berbagai jenis huruf dan menggambar atau melukis, keterampilan olahraga seperti senam, menari, baris berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban. Stimulus sangat penting agar perkembangan fisik motorik anak bisa menjadi lebih optimal (Nadjih & Imroatun, 2016). Optimalnya perkembangan fisik motorik anak akan menjadi dasar untuk gerakan-gerakan selanjutnya seperti menulis, menggambar, menggantung, keterampilan olahraga, olah tubuh dan menari (Indrijati, 2016).

Namun dalam memberikan stimulasi kepada anak, tidak semuanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena adanya berbagai hambatan yang membuat proses stimulasi tidak berjalan dengan lancar, seperti adanya faktor yang dipengaruhi dari anak itu sendiri, kurangnya keterampilan motorik pada anak, perkembangan fisik anak yang dapat mempengaruhi proses perkembangan motorik anak yaitu pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot terkoordinasi. Pengaruh lingkungan dan kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik anak (Nuryati, 2017; Tejaningrum, 2017). Jika lingkungan mendukung anak melakukan kegiatan, maka anak akan termotivasi untuk bergerak melakukan kegiatan tersebut.

Selain stimulasi, metode pengembangan fisik motorik anak merupakan tujuan untuk mengembangkan fisik motorik pada anak. Guru dan orangtua dapat menerapkan metode-metode yang menjamin anak tidak mendapat cedera dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, metode yang dipilih harus memungkinkan anak untuk bergerak dan bermain dengan leluasa, karena gerak adalah unsur utama dalam mengembangkan fisik motorik anak. Hanya saja dalam penggunaan suatu metode juga tidak semua bisa berjalan mulus untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hambatan-hambatan yang biasa menghambat proses perkembangan fisik motorik anak antaranya kurangnya kegiatan-kegiatan yang bervariasi (monoton) yang menarik dan menyenangkan bagi minat anak, kurang terciptanya lingkungan yang aman bagi anak, serta bahan dan alat yang kurang memadai dan tidak menarik minat anak untuk menggunakannya. Selain itu, seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik masing-masing anak yang rasa ingin tahunya sangat besar, selalu ingin bergerak aktif, senang melakukan hal baru, bereksperimen secara kreatif dan imajinasinya yang tinggi.

Pentingnya mendeteksi capaian perkembangan anak usia dini khususnya pada aspek fisik motorik menjadi dasar artikel ini ditulis. Selain itu, untuk merumuskan metode stimulasi yang tepat berdasarkan pengamatan subjek dan teori perkembangan Oleh karena itu sangat menarik meneliti tentang capaian perkembangan fisik motorik dan stimulasinya pada anak usia 3-4 tahun.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini sebanyak dua orang anak yang berusia 3-4 tahun. Subjek pertama berinisial YA, yang usianya saat hasil observasi dilakukan yaitu 3 tahun 2 bulan 22 hari. Subjek kedua berinisial AW, yang usianya pada penelitian dilakukan yakni 3 tahun 1 bulan 23 hari. Subjek tersebut dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) anak usia dini usia 3-4 tahun, (2) mudah dijangkau oleh peneliti, (3) bersedia menjadi subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Tinco, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng selama bulan Maret, April dan Mei 2020.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dalam penelitian tindakan kelas ada observasi terlibat (Prihantoro & Hidayat, 2019), metode yang sama digunakan oleh Peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan bantuan pedoman observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan indikator tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada aspek Fisik Motorik. Pertama, motorik kasar terdiri dari: 1) berlari sambil membawa sesuatu yang ringan; 2) naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki berganti; 3) melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (dibawah tinggi lutut anak); 4) menirukan gerakan sederhana seperti gerakan pohon, kelinci melompat; 5) berdiri dengan satu kaki; dan 6) berjalan diatas papan yang cukup lebar). Kedua, motorik halus terdiri dari: 1) menuang air, pasir atau biji-bijian ke dalam tempat penampungan (mangkuk, ember); 2) memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian); 3) menggunting kertas mengikuti pola garis lurus; dan 4) meronce benda yang cukup besar).

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara menarasikan secara deskriptif dengan menggambarkan secara lengkap dan menyeluruh hasil observasi dan wawancara berdasarkan indikator tingkat pencapaian perkembangan Fisik Motorik anak. Untuk menjaga keabsahan data supaya hasil penelitian ini memenuhi standar derajat kepercayaan, maka peneliti melakukan (1) memperpanjang pengamatan, dilakukan dengan meneliti selama 2-3 bulan, (2) ketekunan pengamatan, dilakukan dengan memperhatikan perbedaan secara detail tiap capaian perkembangan dan peneliti juga memberikan stimulus jika capaian perkembangan tidak muncul pada saat observasi dan wawancara dilakukan, (3) triangulasi, dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara, selain itu juga membandingkan temuan pada anak dengan hasil wawancara dari orangtua anak.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek YA dan AW telah memenuhi standar tingkat pencapaian perkembangan Fisik Motorik anak usia 3-4 tahun. Hasilnya secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:

Motorik Kasar

Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan

Berdasarkan hasil observasi untuk indikator anak mampu berlari sambil membawa sesuatu yang ringan, didapatkan hasil bahwa kedua subjek sudah mampu berlari sambil membawa sesuatu yang ringan seperti bola plastik ataupun balon. Sebelum kedua subjek melakukan kegiatan tersebut, mereka diminta untuk berdiri terlebih dahulu kemudian bola plastik diletakkan di depan mereka. Lalu kedua subjek diminta untuk mengambil bola plastik tersebut. Setelah mereka mengambilnya, selanjutnya diberikan aba-aba untuk kemudian berlari. Bukan hanya bola plastik saja, AW dengan cukup percaya diri mengatakan jika dirinya juga bisa berlari sambil membawa bola sepak yang lebih berat dibandingkan bola plastik, dan ternyata benar. Setelah diminta untuk membawa bola sepak tersebut sambil berlari, AW mampu melakukannya. Menurut keterangan dari keluarga AW, AW sering bermain bola di halaman rumahnya bersama dengan teman sebayanya menggunakan bola sepak.

Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki berganti

Selanjutnya kegiatan naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki berganti, kedua subjek sudah mampu melakukan kegiatan tersebut meskipun belum terlalu mampu melakukannya. Kedua subjek YA dan AW sudah mampu melakukan naik-turun tangga dengan kaki bergantian, namun masih harus berpegangan pada sesuatu atau dengan bantuan orang lain. Cara kedua subjek melakukan kegiatan naik-turun tangga yaitu ketika ingin naik tangga sudah mampu melakukan dengan kaki berganti, namun ketika berjalan menuruni tangga kedua subjek mendahulukan satu kakinya saja dalam artian belum mampu melakukan dengan kaki bergantian.

Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (dibawah tinggi lutut anak)

Pada indikator ini, subjek diminta untuk melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (dibawah tinggi lutut anak). Berdasarkan hasil observasi, kedua subjek sudah mampu melompat turun dari tempat yang tingginya kurang lebih 20 cm atau dibawah tinggi lutut anak. Menurut informasi dari ibu YA, YA sering melompat dari atas tempat tidur yang tingginya di atas tinggi lutut anak dan ketika mendarat, menggunakan kedua kaki dan tangannya untuk menahan tubuhnya agar tidak hilang keseimbangan atau terjatuh.

Menirukan gerakan sederhana seperti gerakan pohon, kelinci melompat

Indikator selanjutnya yaitu subjek mampu menirukan gerakan sederhana seperti gerakan pohon, kelinci melompat. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa kedua subjek sudah mampu menirukan gerakan sederhana seperti gerakan pohon, kelinci melompat, namun belum mampu melakukannya dengan waktu

lama. Ketika YA diminta melakukan gerakan kelinci melompat, YA melakukannya setelah mendengarkan aba-aba untuk melompat sambil dalam keadaan jongkok dan saat mendarat sering menggunakan tangannya untuk menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Sedangkan ketika AW diminta melakukan gerakan kelinci melompat, harus terlebih dahulu diperlihatkan contoh gerakannya kemudian mengikuti gerakan seperti yang dicontohkan.

Berdiri dengan satu kaki

Indikator berikutnya yaitu subjek diminta untuk berdiri sambil mengangkat satu kaki. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kedua subjek sudah mampu melakukan kegiatan berdiri sambil mengangkat satu kaki namun belum mampu melakukannya dalam waktu yang lama. Ketika YA melakukan kegiatan berdiri dengan satu kaki, YA hanya bisa bertahan kurang lebih 4 detik saja lalu kaki yang diangkat tadi diturunkan, kemudian diangkat lagi lalu tak lama turun lagi. YA belum mampu menahan keseimbangannya terlalu lama namun sudah mampu melakukan kegiatan tersebut. Begitupula dengan AW, sesaat sebelum mengangkat satu kakinya, AW harus berpegangan terlebih dahulu pada sesuatu lalu setelah merasa tubuhnya sudah seimbang, barulah pegangannya tadi dilepaskan dan itu hanya bertahan sekitar 5-6 detik lalu keseimbangannya pun hilang.

Berjalan di atas papan yang cukup lebar

Pada indikator ini, subjek diminta untuk melakukan kegiatan berjalan di atas papan yang cukup lebar. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kedua subjek sudah mampu melakukan kegiatan berjalan di atas papan yang cukup lebar. Meski AW harus dibantu dengan berpegangan agar kakinya tidak keluar dari papan tersebut.

Motorik Halus

Menuang air, pasir atau biji-bijian ke dalam tempat penampungan (mangkuk, ember)

Indikator menuang air, pasir atau biji-bijian ke dalam tempat penampungan (mangkuk, ember), kedua subjek sudah mampu menuang air, pasir atau biji-bijian ke dalam tempat penampungan (mangkuk, ember). Ketika YA diminta mengambil air minum, YA kemudian mengambil air tersebut menggunakan gayung lalu dituangkan ke dalam gelas, meskipun masih ada sedikit yang tumpah. Sedangkan ketika AW diminta untuk memasukkan pasir ke dalam ember, AW mengambil sekop plastik kecil dan menggunakan sekop tersebut untuk mengambil pasir dan dimasukkan ke dalam ember.

Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian)

Indikator selanjutnya yaitu kedua subjek diminta untuk memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kedua subjek sudah mampu melakukan kegiatan memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian). Sebelum kedua subjek melakukan kegiatan tersebut, terlebih dahulu diberikan

contoh kemudian barulah kedua subjek melakukannya sesuai dengan instruksi yang telah diberikan.

Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus

Pada indikator ini, subjek diminta untuk menggunting kertas mengikuti pola garis lurus. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kedua subjek belum mampu melakukan kegiatan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus. Hasil guntingan dari kedua subjek selalu keluar dari pola garis lurus yang telah disediakan. Berdasarkan informasi dari masing-masing orangtua, kedua subjek baik YA maupun AW tidak dibiarkan melakukan kegiatan-kegiatan yang memakai alat yang berbahaya seperti gunting, sehingga kedua subjek belum mampu menggunting mengikuti pola garis lurus yang telah disediakan.

Meronce benda yang cukup besar

Selanjutnya pada indikator meronce benda yang cukup besar, kedua subjek diminta untuk memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu. Saat kedua subjek diberikan sepatu tali lalu diminta untuk memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu, YA masih belum mampu melakukan kegiatan meronce ini dengan baik, tangannya masih sering terpeleset sehingga kesusahan ketika hendak memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu. Bukan berarti tidak bisa, namun YA kesulitan untuk memasukkannya. Sedangkan AW lumayan lancar ketika melakukan kegiatan tersebut, meskipun masih dibantu dengan menunjukkan lubang mana lagi tali sepatu tersebut dimasukkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian perkembangan pada aspek fisik motorik kedua subjek sudah terpenuhi meskipun masih ada beberapa yang belum mampu dilakukan, ditandai dengan hasil observasi yang telah dilakukan dengan memberikan stimulus sesuai dengan standar tingkat pencapaian dan perkembangan serta pemilihan usia yang tepat. Setiap anak memiliki potensi pada diri mereka masing-masing dan lingkungan sekitar mereka juga membantu anak dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Orang-orang di sekitar anak sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki, tidak serta-merta melarang anak untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun, yang harus dilakukan adalah terus mengawasi kegiatan anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Peran keluarga terdekat sangat menentukan pencapaian perkembangan anak. Menurut Umar (2015) keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adiknya, paman dan bibinya. Bagaimana perilaku orang di sekitarnya di dalam keluarganya, maka demikianlah yang mudah mempengaruhi perilakunya. Utami (2019) berpendapat bahwa tumbuh kembang optimal dapat

tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua, terutama stimulasi sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan.

Orang tua sangat penting mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak (Hidayat & Imroatun, 2018; Imroatun et al., 2020). Menurut Indrijati (2016) bahwa stimulasi sangat diperlukan agar perkembangan fisik dan motorik anak dapat lebih optimal. Stimulasi fisik motoric dicontohkan Damayanti, dkk (2019) dapat berupa sikap orangtua yang lebih terbuka, kegiatan yang mengasah keterampilan fisik motorik, fasilitas permainan yang memungkinkan gerak bebas anak, sehingga dapat memantapkan keterampilan motorik baik halus maupun kasar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kedua subjek, membutuhkan bantuan dari orang lain agar mampu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik. Jadi, penting bagi orangtua dari anak itu sendiri untuk terus mendampingi anaknya ketika sedang melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak terutama pada aspek fisik motorik.

Soetjningsih (Azizah & Rahmawati, 2017) mengatakan bahwa perkembangan pada anak tidak lepas dari peranan orangtua yang merupakan guru pertama bagi anak, oleh sebab itu fungsi keluarga sangatlah penting, dikarenakan dalam perkembangan anak perhatian orangtua sangat diperlukan terutama ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak. Friedman (Nurliza & Rahayuningsih, 2016) berpendapat bahwa ketika anak masih berada di bawah usia lima tahun maka peran aktif orang tua sangat diperlukan terhadap perkembangan anak-anaknya. Menurut Khaira (2017) orang tua berperan penting dalam menstimulasi berbagai potensi yang dimiliki oleh anak karena pada masa *golden age* menjadi pondasi bagi pengembangan berbagai aspek perkembangan anak yaitu kemampuan sosial emosional, motorik, bahasa, agama dan juga akhlak seorang anak. Menurut Chamidah (Tahir et al., 2019) bahwa melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan terhadap aspek perkembangan anak sejak dini, sehingga orangtua dapat memberikan stimulasi, pencegahan, pemulihan, serta penyembuhan pada penyimpangan perkembangan anak.

Hasil penelitian pada indikator menuang air, pasir atau biji-bijian ke dalam tempat penampungan (mangkuk, ember), kedua subjek sudah mampu melakukan dengan cukup baik dikarenakan kedua subjek sering melakukan kegiatan tersebut setiap harinya. Ketika YA menuang air menggunakan gayung ke dalam gelas dan saat AW menuang pasir yang diambil menggunakan sekop plastik kecil kemudian dimasukkan ke dalam ember merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan oleh kedua subjek. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan yang sering dilakukan dapat mengembangkan keterampilan fisik motorik anak.

Proses pembelajaran menurut Purbowati & Reza (2014) akan mencapai hasil yang lebih baik apabila dilakukan secara berulang-ulang. Jadi, untuk membantu kedua subjek dalam mengembangkan aspek perkembangannya maka perlu dilakukan pelatihan secara rutin dan berulang-ulang. Namun untuk

menghindari anak agar tidak bosan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, maka perlu dilakukan sambil bermain apalagi ketika permainan tersebut dianggap menarik bagi anak-anak. Karena pada hakikatnya anak-anak senang melakukan kegiatan yang menurutnya terlihat menarik.

Pendidik atau orangtua perlu menyediakan berbagai macam kegiatan yang menarik minat anak. Melalui berbagai macam permainan baik yang menggunakan atau tidak menggunakan alat, motorik kasar anak dapat distimulasi dengan beragam kegiatan (Arifiyanti et al., 2019). Menurut Permata et al. (2019) aktivitas bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan bermain sambil belajar menurut Fitriyani (2017) dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satunya aspek perkembangan fisik dan motorik.

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua kedua subjek memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak sebelum anak melakukan kegiatan. Memberikan contoh yang baik kepada anak dapat menstimulasi perkembangan motoriknya karena anak mempelajari dan mengembangkan kemampuan motoriknya lewat cara meniru. Anak perlu mendapatkan contoh (model) yang tepat dan baik. Selain itu, memberikan bimbingan juga perlu diberikan karena meniru tanpa bimbingan tak akan mendapatkan hasil yang optimal (Amalia, 2016).

Terdapat beberapa indikator pencapaian kedua subjek YA dan AW yang belum mampu dilakukan dengan baik. Oleh karena itu penting bagi orangtua kedua subjek untuk terus memberikan stimulus kepada YA dan AW agar perkembangan fisik-motorik mereka bisa tercapai sesuai dengan usianya karena hal tersebut dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Meningkatkan kecerdasan fisik-motorik sangat penting bagi anak karena menurut Indrijati (2016) bahwa suksesnya perkembangan tersebut menjadi landasan bagi perkembangan-perkembangan pada subjek lainnya. Menurut Umiyati (2018) bahwa pengembangan motorik penting untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada anak usia dini, perkembangan motorik kasar merupakan pangkal utama untuk mempersiapkan kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun tingkat pencapaian perkembangan kedua subjek terbilang sudah terpenuhi namun masih ada beberapa indikator yang masih belum mampu dilakukan dengan cukup baik, seperti pada indikator naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki berganti. Kedua subjek YA dan AW sudah mampu melakukan kegiatan naik tangga dengan kaki berganti dengan cara berpegangan pada sesuatu atau dibantu oleh seseorang, namun ketika turun tangga, kedua subjek menuruni tangga dengan cara mendahulukan satu kakinya saja. Selain itu, pada kegiatan meronce benda yang cukup besar, YA mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan tersebut. Hal ini perlu diperhatikan oleh orangtua dari kedua subjek agar ke depannya tidak terjadi hambatan dalam perkembangan anak. Menurut Sulistyaningsih (Nurjanah et al., 2017) bahwa anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motoriknya akan membuat anak kesulitan ketika memasuki bangku sekolah

karena kemampuan motorik sangat diperlukan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya ketika bermain. Sependapat dengan Ananditha (2017) bahwa gangguan sensorik motorik akan menyebabkan ketidakmampuan anak untuk mengenali lingkungannya dan akan mempersulit mereka untuk bisa di terima di lingkungannya.

Meskipun anak mengalami hambatan dari beberapa indikator pencapaian, untuk indikator tertentu anak terkadang melakukan kegiatan yang melebihi indikator pencapaian seperti saat kedua subjek diminta untuk berlari sambil membawa sesuatu yang ringan, AW bahkan bisa melakukannya sambil membawa benda yang lumayan berat seperti bola sepak. Selain itu, pada saat kedua subjek diminta untuk melakukan kegiatan melompat turun dari ketinggian 20 cm (dibawah tinggi lutut anak), YA bahkan mampu melompat dari tempat yang tingginya berada di atas lututnya seperti melompat dari atas tempat tidur dan menurut keterangan dari orangtua subjek saat diwawancarai, YA memang sering melompat turun dari atas tempat tidur. Terkadang anak memang sering melakukan kegiatan yang bisa membuat orangtua ketakutan, namun bukan berarti orangtua harus melarang anak untuk melakukan hal-hal tersebut karena bisa saja berakibat pada keterlambatan perkembangan anak. Berdasarkan informasi dari kedua orangtua subjek, orangtua tidak membiarkan YA dan AW untuk menggunakan barang yang berbahaya seperti gunting, akibatnya kedua subjek belum mampu melakukan indikator menggunting dengan mengikuti pola garis lurus. Hasil guntingan dari YA dan AW selalu keluar dari pola garis lurus yang telah disediakan. Orang tua yang sering melarang anak menggunakan gunting, bermain dengan benda keras dapat menghambat perkembangan motorik halus anak (Ananda, 2019). Menurut Muslihin (2019) bahwa orang tua melarang anak mereka untuk menggunakan gunting karena orangtua takut anaknya terluka dan barang-barang rusak/ berantakan karena gunting. Sikap yang demikian tersebut hanya akan mematikan potensi positif dalam diri anak.

Sikap lingkungan yang suka melarang anak membuat anak kehilangan inisiatif (Saputro & Talan, 2017). Menurut Dewi (Hairani, 2019) bahwa perlindungan yang berlebihan seperti melarang anak berlari, melompat karena orangtua khawatir anaknya akan terjatuh akan melumpuhkan kesiapan perkembangan kemampuan motorik anak. Febiola & Izzati (2019) mengatakan bahwa keinginan melindungi anak dari segala bahaya merupakan naluri alamiah orangtua. Namun, perlindungan yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam pengawasan orangtua.

Dalam perkembangan fisik motorik pada anak, peran orangtua, pengasuh, guru, dan orang-orang disekitar mereka sangat penting dalam menstimulus aspek perkembangan anak. Adapun upaya yang perlu diberikan oleh orangtua kepada anak usia dini dalam perkembangan aspek fisik motoriknya, yaitu: (1) membiarkan anak melakukan hal-hal yang dapat membantu perkembangan aspek

motoriknya. Dapat dilihat dari tingkat pencapaian diatas, orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mencoba hal-hal yang dapat mengembangkan aspek motoriknya. Sudah menjadi tugas orangtua untuk membantu perkembangan anak dan tidak serta-merta melarang anak untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan aspek motoriknya; (2) memberikan pujian/apresiasi terhadap pencapaian perkembangan anak, karena pada dasarnya seorang anak sangat suka dengan pujian-pujian yang ditujukan kepadanya. Maka dari itu, orangtua harus memberikan pujian/apresiasi terhadap perkembangan aspek motorik yang anak sudah mampu lakukan; (3) mengawasi anak ketika melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan aspek motoriknya. Ketika anak sedang melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan aspek motoriknya, orangtua tidak boleh melarang anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut, namun orangtua harus tetap mengawasi anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan; dan (4) membantu anak dalam proses perkembangannya. Tidak semua tingkat pencapaian perkembangan dapat dilakukan anak seorang diri. Ada kalanya membutuhkan bantuan dari orangtua untuk membantu anak agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang diinginkan.

Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan kedua subjek telah memenuhi capaian perkembangan pada aspek fisik motorik berdasarkan standar usia subjek khususnya dalam hal melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar (1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan, 2. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki berganti, 3. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (dibawah tinggi lutut anak), 4. Menirukan gerakan sederhana seperti gerakan pohon, kelinci melompat, 5. Berdiri dengan satu kaki, 6. Berjalan diatas papan yang cukup lebar) dan motorik halus (1. Menuang air, pasir atau biji-bijian kedalam tempat penampungan (mangkuk, ember), 2. Memasukkan benda kecil kedalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian), 3. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus, 4. Meronce benda yang cukup besar). Adapun bentuk stimulasi yang dilakukan orangtua anak, yakni (1) membiarkan anak melakukan hal-hal yang dapat membantu perkembangan aspek motoriknya; (2) memberikan pujian/apresiasi terhadap pencapaian perkembangan anak; (3) mengawasi anak ketika melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan aspek motoriknya; dan (4) membantu anak dalam proses perkembangannya.

Referensi

- Amalia, I. A. (2016). Aspek Perkembangan Motorik dan Hubungannya dengan Aspek Fisik dan Intelektual Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1–12.
- Ananda, Y. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Pra Sekolah di TK Inti Gugus Tulip III Padang Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), 29–35.

- Ananditha, A. C. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Toddler. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1), 113–122. <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i1.924>
- Arifiyanti, N., Fitriana, R., Sari, N. K., & Uriyah, S. (2019). Motorik Kasar Anak Usia Dini. *STAINU Purworejo: Jurnal Al_Athfal*, 2(2), 36–44.
- Azizah, N., & Rahmawati, D. (2017). Perkembangan Anak Usia 3–4 Tahun Berdasarkan Peran Orangtua Di Paud Juwita Harapan Sidoarjo. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(3), 38–46. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2017.001.03.4>
- Damayanti, E., Nurhasanah, Nurafia, & Kamal, E. E. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANA EKE – Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 10–24.
- Febiola, F., & Izzati, I. (2019). Perilaku Asuh Orangtua Over Protective Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Generasi Emas*, 2(1), 21–34. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3299](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3299)
- Fitriyani, F. N. (2017). Perkembangan Bermain Anak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 125–140.
- Hairani. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Melipat Kertas pada Kelompok A TK Dharma Wanita Rempung. *BINTANG*, 1(1), 141–156.
- Hidayat, F., & Imroatun, I. (2018). Keluarga Berencana Dan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Indonesia Perspektif Psikologi. *International Conference Proceeding Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Book two*, 164–171.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V5I1.2703>
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*. Prenadamedia Group.
- Khaira, K. (2017). Melahirkan Golden Generation melalui Golden Parenting. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 295–302.
- Muslihin. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting Bentuk Geometri pada Kelompok A TK PGRI 15 Rarang. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 256–282.
- Nadirah, Y. F. (2016). Mengoptimalkan Otak Anak Sejak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 186–195.
- Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 51–64.
- Nurjanah, N., Suryaningsih, C., & Putra, B. D. A. (2017). Pengaruh Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK At-Taqwa. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2), 65–73. <https://doi.org/doi.org/10.31311/.v5i2.2628>

- Nurliza, M., & Rahayuningsih, S. I. (2016). Peran Ayah dalam Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–6.
- Nuryati, N. (2017). Perkembangan intelektual pada anak usia dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 59–78.
- Patiung, D., Ismawati, Herawati, & Ramadani, S. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE – Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 25–38.
- Permata, A., Yulita, N., & Juwita, S. (2019). Pengaruh Pemahaman Ibu tentang Perkembangan Motorik Anak terhadap Perkembangan Motorik Anak. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi (JIF)*, 2(2), 44–49.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Purbowati, E., & Reza, M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Siaga Surabaya. *PAUD Teratai*, 3(3), 1–8.
- Romlah, R. (2017). Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 131–137. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2314>
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>
- Sumiyati, S. (2016). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Dalam Keluarga. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 83–95.
- Sutini, A. (2013). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini*, 4(2), 67–77.
- Suyadi. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tahir, M. Y., Rismayani, Sartika, I. D., & Hartika, A. S. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. *NANAEKE – Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 39–50.
- Tejaningrum, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metakognitif Pada Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 20–28.
- Umiyati. (2018). Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar sebagai Stimulasi Motorik Anak melalui Papan Titian. *SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, 2(1), 288–293.
- Utami, R. B. (2019). 7 Pengaruh Stimulasi Motorik Halus terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-kanak Pertiwi Tiripan Berbek Nganjuk. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 1(1), 52–59.

